
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *LIGHTENING THE LEARNING CLIMATE* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMA NURUL FALAH

Lely Lailatus Syarifah¹⁾, Munengsih²⁾, Siti Nurliana³⁾,
Puji Astutik Ningsih⁴⁾

Universitas Muhammadiyah Tangerang

email : lelysyarifah@yahoo.com¹⁾, munengsih21@gmail.com²⁾,
snurliana54@gmail.com³⁾, pujieastutieck03@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Lightening The Learning Climate* terhadap motivasi belajar matematika pada siswa kelas X SMA Nurul Falah Kutabumi. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen Nonequivalen Control Group*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA¹ dan X IPA² SMA Nurul Falah Kutabumi dengan jumlah 39 siswa kelas X IPA¹ dan 30 siswa kelas X IPA². Kelas X IPA¹ merupakan kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *Lightening The Learning Climate* sedangkan kelas X IPA² merupakan kelas kontrol dengan model pembelajaran *konvensional*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi siswa dengan cara observasi (kuesioner), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan skor rata-rata *pretest posttest* skala motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model *Lightening The Learning Climate* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas X. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan skor rata-rata skala motivasi. Rata-rata skor *pretest* skala motivasi kelompok eksperimen yaitu 72,55, sedangkan kelompok kontrol yaitu 72,03. Rata-rata *posttest* skala motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yaitu 80,89, sedangkan kelompok kontrol yaitu 75,58. Dari data tersebut terlihat rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol. Selain itu hasil pengkategorian rata-rata *posttest* skala motivasi belajar kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol.

Kata Kunci: *Model Lightening The Learning Climate, Motivasi, Matematika*

ABSTRACT

The study aims at examining the effect of lightening the learning climate models on mathematics learning motivation in class X SMA Nurul Falah Kutabumi. This research method was used is quasi experiment with research design of "Nonequivalen Control Group". The population in this research were student of class X IPA¹ and X IPA² SMA Nurul Falah Kutabumi with 39 students of class X IPA¹ and 30 students in class X IPA². Class X IPA¹ is an experiment experiment class treated with the lightening the learning climate, while class X IPA² is a control class with a conventional learning model. Data collection techniques use student motivation scale by observation (questioner), in depth interviews, and documentation. Data analysis techniques used quantitative descriptive statistics by comparing the average score of the posttest pretest to the learning motivation scale of the experiment class and the control class. The result showed that there

was an effect of the lightening the learning climate models on students motivation to learn mathematics in class X. this can be seen from the calculation of the average score of the motivation scale. The average score of the pretest motivation scale of the experiment group was 72,55, while the control group was 72,03. The average posttest of the experiment group learning motivation scale was 80,89, while the control group was 75,58. From thes data, the average posttest score of the experiment class is greater than the control class. Besides the result of categorizing the average posttest of the experiment class learning motivation scale is better than the control class.

Keywords: *Lightening The Learning Climate Model, Motivation, Mathematic*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sektor yang mendapatkan banyak pengaruh dari laju perkembangan teknologi. Pendidikan juga mempunyai peran yang paling dominan bagi manusia, oleh sebab itu pendidikan harus mendapatkan perhatian dan prioritas yang tinggi oleh pemerintah, pengelola pendidikan maupun masyarakat umumnya. Pendidikan tercipta dalam situasi non formal ataupun formal, pendidikan yang terbangun dari non formal terbangun di lingkungan masyarakat melalui hubungan individu untuk kepentingan sosial, dan pendidikan formal tercipta di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi guru dan siswa. Suatu pendidikan tidak hanya mementingkan sebuah hasil akhirnya saja, namun yang terpenting adalah prosesnya, dimana dengan proses tersebut siswa dapat memahami dan mengerti maksud dari pembelajaran

Peningkatan kualitas pendidikan tercermin dari motivasi belajar. Namun pada umumnya motivasi siswa masih

sangat rendah, hal ini dapat dilihat bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti tingkat intelegensi dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri peserta didik, seperti faktor lingkungan, sarana dan prasarana, metode pengajaran, sistem evaluasi, dan materi.

Matematika sangatlah penting, walaupun dianggap sangat sulit, sebagai seorang siswa harus tetap mempelajari matematika, karena matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan untuk memecahkan permasalahan terutama masalah dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang sering dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya dapat diselesaikan dengan matematika hanya saja siswa tidak menyadari hal itu, contoh hal kecil ketika melakukan jual beli untuk

menghitungnya menggunakan perhitungan matematika.

Menurut (Mulyasa, 2003 : 112) menjelaskan bahwa motivasi adalah adanya suatu energi atau pendorong tingkah laku siswa ke arah tujuan tertentu. Menurut (Djamarah, 2003) menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu energi yang ada di dalam diri seseorang dan dilakukan dengan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. dalam hal ini dapat berupa aktivitas yang dilakukan sehari-hari, dengan adanya motivasi yang kuat dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa, karena motivasi tersebut akan menggugah siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar. Sebaliknya tanpa motivasi tersebut siswa akan merasa sulit untuk memahami materi yang telah di jelaskan oleh guru. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya dan juga masa depannya. Faktanya lemahnya motivasi diri untuk belajar pada siswa menjadi masalah yang begitu membingungkan bagi guru, juga orangtua siswa. Misalnya banyak siswa yang tertidur selama jam pelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan guru, siswa lebih asik mengobrol dengan temannya selama jam pelajaran berlangsung.

Ada beberapa faktor yang menjadikan lemahnya motivasi

siswa dalam belajar seperti kurangnya perhatian guru. Guru dalam mengajar kurang memperhatikan siswanya apalagi siswa yang duduk di bangku paling belakang yang jarang terpantau oleh pandangan guru. Guru di sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator bagi siswanya. Peran guru dalam memotivasi siswa sanagtlah penting untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar, terutama pada siswa yang malas untuk belajar, sedikit motivasi sangat membantu siswa dalam meningkatkan belajarnya dari pada tidak sama sekali memberikan motivasi.

Permasalahan lain yang sering terjadi adalah cara mengajar guru yang terlihat sederhana dan tidak bervariasi, hanya dengan menggunakan metode konvensional yang membuat siswa bosan dan jenuh. Dengan metode sederhana ini juga membuat siswa lemah dalam memahami setiap rumus karena siswa hanya diajarkan untuk mengingat tidak memahami, terkadang memory siswa tidak cukup untuk selalu mengingat rumus yang telah diberikan. Hal ini mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai karena strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton atau dengan kata lain dalam hal ini proses pembelajaran masih berpusat pada guru jika diibaratkan sebuah cangkir, siswa hanya sebuah cangkir kosong yang terus-menerus diisi oleh guru sampai

penuh. Hal yang perlu dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan inovasi pembelajaran yang menarik agar siswa lebih tertarik untuk belajar matematika.

Faktor lain yang sering terjadi adalah masalah dalam lingkungan siswa yang menjadikan lemahnya motivasi untuk belajar seperti masalah keluarga, putus cinta, masalah dengan teman sebayanya, bolos sekolah, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Masalah seperti ini yang diperlukan adalah dengan melakukan pendekatan dengan siswa agar lebih memahami siswa. Peran orang tua pun sangat penting sebagai motivator anak, karena secara tidak sadar apapun yang berasal dari orang tua baik sifat maupun sikap akan menjadi panutan untuk anaknya. Saat ini banyak orangtua yang menyalahkan kenakalan anak-anaknya, bahkan ada orang tua siswa yang berani melaporkan gurunya ke pihak berwajib hanya karena tidak terima anaknya dihukum. Hal ini sudah jelas bahwa pendidikan yang diterapkan orangtuanya sudah salah.

Hal lain juga terjadi karena faktor kemajuan teknologi yang tidak bisa dipungkiri memang membawa kemudahan pada setiap aktivitas manusia. Meski teknologi ini dapat bernilai positif, tetapi siswa terkadang menggunakannya dalam hal negatif. Seperti bermain games, siswa lebih kuat bermain games berjam-jam dari pada harus belajar, situs-situs porno yang cepat sekali beredar membuat

siswa kerap sekali melakukan perbuatan asusila di luar kendalinya yang menjadikan moral siswa rusak. Maka dari hal ini permasalahan yang terjadi tidak hanya melemahkan motivasi belajar siswa tetapi akan menjadi taraf kecanduan yang membahayakan pikiran dan juga kesehatannya (Alsri Nurcahya) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berimbas terhadap perubahan pada sendi - sendi kehidupan. Pendidikan sebagai garda terdepan untuk menentukan maju - mundurnya suatu negara dituntut untuk gencar mengusahakan peningkatan mutu agar melahirkan generasi yang siap dengan segala persaingan dan perubahan.

Namun kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia saat ini masih dalam keadaan memprihatinkan. Penilaian internasional oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) terkait dengan motivasi siswa, sains, serta membaca pada usia 15 tahun dalam *Programme for International Assessment* (PISA) 2015 menempatkan posisi Indonesia di posisi 63 dari 70 negara. Sementara hasil survey oleh *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) yang mengukur perkembangan matematika dalam *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015 menempatkan posisi Indonesia di posisi 45 dari 48 pada bidang IPA dan posisi 45

dari 50 negara pada bidang matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Nurul Falah Kutabumi kelas X semester genap tahun pelajaran 2018-2019 diperoleh bahwa masih banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar Matematika, diantaranya meliputi kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran melalui bertanya, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran dengan mengemukakan ide atau pendapat, kurangnya kemauan siswa dalam mengerjakan soal latihan di depan kelas atas dasar kemauan sendiri, dan kurangnya kemauan mengerjakan soal latihan mandiri. Kebanyakan siswa juga di sekolah tidak menyukai pelajaran matematika. Berbagai macam alasan yang menyebabkan siswa tidak menyukai matematika. Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan tidak mudah dipahami karena di dalamnya terdapat banyak hal yang perlu dipecahkan, dari rumus hingga menghafal atau mengartikan dalam bahasa matematikanya.

Dari beberapa permasalahan yang sering muncul pada proses pembelajaran dan dari referensi yang telah peneliti dapatkan, maka peneliti menerapkan model pembelajaran *Lightening The Learning Climate* bertujuan untuk mengurangi suasana belajar formal, maksudnya strategi ini lebih santai dalam penyampaian

proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa tegang atau bosan saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan strategi *Lightening The Learning Climate* pada siswa SMA Nurul Falah Kutabumi diharapkan dapat mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran tersebut suasana kelas yang lebih menyenangkan akan membantu siswa untuk berpikir kreatif dan aktif dalam bertindak tanpa merasa jenuh selama dalam proses pembelajaran. Dengan strategi ini siswa akan berfikir dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran yang akan diberikan oleh guru. Sehingga tingkat ingatan siswa terhadap materi yang diberikan akan lebih lama dan siswa juga akan lebih termotivasi untuk belajar. Tidak hanya itu, siswa nantinya juga akan belajar untuk saling membantu, menghargai pendapat orang lain serta bagaimana bersikap saat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan cara seperti itu setiap siswa akan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keingintahuan siswa (Djamarah, Syaiful, Bahri, dkk, 2010)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang diajukan adalah Apakah pengaruh pembelajaran model *Lightening The Learning Climate* berpengaruh terhadap motivasi

belajar matematika siswa kelas X SMA Nurul Falah Kutabumi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen tipe *Quasi Eksperimental* Desain dengan *Nonequivalent Control Group Design* kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2012)

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Nurul Falah Kutabumi tahun ajaran 2018/2019 sebanyak dua kelas yaitu kelas X IPA¹ sebanyak 39 siswa dan kelas X IPA² sebanyak 30 siswa. sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas X IPA¹ sebagai kelas eksperimen (pembelajaran dengan *Lightening The Learning Climate*) dan X IPA² sebagai kelas kontrol (yang diberi model pembelajaran konvensional). Kelas X merupakan kelas dengan motivasi belajarnya rendah, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan observasi di kelas tersebut. Selain siswa, subjek penelitian lainnya adalah guru sebagai pemberi tindakan dengan melakukan pembelajaran menggunakan metode *lightening the learning climate*. Desain pada rancangan penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. *Quasi Eksperimental Design*
Tipe *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Post test
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

O₁ = *Pretest* skala motivasi belajar matematika sebelum pembelajaran menggunakan *lightening the learning climate*;

O₂ = *Posttest* skala motivasi belajar matematika sesudah pembelajaran menggunakan *lightening the learning climate*

X₁ = penggunaan model *Lightening The Learning Climate*

X₂ = penggunaan model pembelajaran konvensional

O₃ = *Pretest* skala motivasi belajar matematika sebelum pembelajaran menggunakan konvensional

O₄ = *Posttest* skala motivasi belajar matematika sesudah pembelajaran konvensional.

Sebelum diberikan perlakuan, pada kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar siswa pada konsep pertidaksamaan mutlak, pecahan, dan irrasional. Kemudian keduanya diberikan perlakuan yang berbeda, setelah itu pada kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui sejauh

mana pengetahuan siswa terhadap konsep pertidaksamaan mutlak, pecahan, dan irrasional yang telah diajarkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar dengan cara : pengamatan/ observasi dengan menggunakan angket, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut : 1. Pengamatan/ observasi (angket) , yang dimaksud adalah pengamatan sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti; 2. Wawancara mendalam, maksudnya adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap menguasai masalah penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pihak yang mengerti tentang objek yang akan diteliti, seperti guru dan siswa. pertanyaan yang akan diajukan bertujuan untuk mendapatkan akar penyebab permasalahan; 3. Dokumentasi, yang maksud adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur, sumber bacaan lain yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian (Marzuki, 2001) Teknis analisis data menggunakan

statistik deskriptif kuantitatif dengan cara membandingkan skor rata-rata *pretest posttest* skala motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian motivasi belajar siswa yang digunakan sebelum dan sesudah perlakuan, diukur dengan menggunakan angket (kuesioner) motivasi. Data hasil penilaian motivasi siswa terlihat adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Lightening The Learning Climate* dan model pembelajaran Konvensional di SMA Nurul Falah Kutabumi kelas X IPA¹ dan X IPA².

Tabel 2. Pengkategorian *Pretest* Skala motivasi kelompok Eksperimen

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$87 \leq X$	Tinggi	2	4,3%
$58 \leq X < 87$	Sedang	37	95,7%
$X < 58$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel kategori *pretest* skala motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen di atas, yang mempunyai kategori motivasi tinggi hanya 2 siswa (4,3%) dan yang mempunyai motivasi sedang 37 siswa (95,7%). Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 72,55.

Tabel 3. Pengkategorian *Pretest* Skala motivasi kelompok Kontrol

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	%
$7 \leq X$	Tinggi	0	0%
$8 \leq X < 87$	Sedang	30	100%
$X < 58$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel kategori *pretest* skala motivasi belajar siswa pada kelompok kontrol di atas, tidak ada siswa yang mempunyai kategori tinggi maupun kategori rendah. Semua siswa sebanyak 30 siswa dengan kategori sedang sehingga diperoleh persentase 100% dengan kategori sedang. Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 72,03.

Tabel 4. Pengkategorian *Posttest* Skala Motivasi Kelompok Eksperimen

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$87 \leq X$	Tinggi	23	65%
$58 \leq X < 87$	Sedang	16	35%
$X < 58$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel kategori *posttest* skala motivasi di atas, yang mempunyai kategori motivasi tinggi hanya 23 siswa (65%), dan yang mempunyai motivasi sedang 16 siswa (35%). Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *posttest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 80,89.

Tabel 5. Pengkategorian *Posttest* Skala Motivasi Kelompok Kontrol

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$87 \leq X$	Tinggi	7	17,1%
$58 \leq X < 87$	Sedang	23	82,9%
$X < 58$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel kategori *posttest* skala motivasi di atas, yang mempunyai kategori motivasi tinggi hanya 7 siswa (17,1%), dan yang mempunyai motivasi sedang 23 siswa (82,9%). Setelah dilakukan perhitungan, maka skor rata-rata *posttest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen sebesar 75,58.

Tabel 6. Hasil Statistik skala motivasi kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol

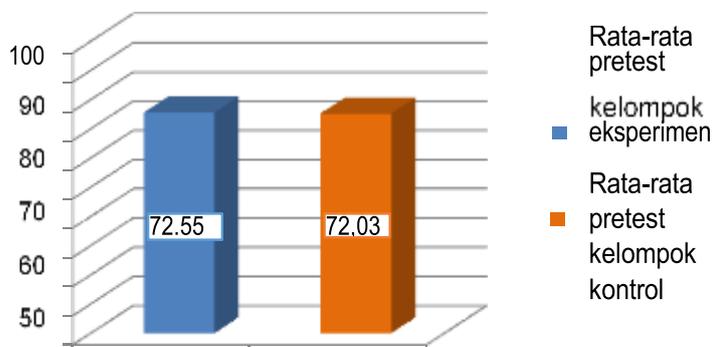
Harga Statistik	Kelompok Ekperimen		Kelompok Kontrol	
	Pretest	<i>post test</i>	Pretest	<i>post test</i>
Rerata	72,55	80,89	72,03	75,58
Median	72,75	82,05	72,25	73,52
Modus	65	87	58	75
<i>Standart deviasi</i>	6,356	9,142	5,013	5,646
Skor min	58	60	58	60
Skor max	80	95	75	80

Berdasarkan data yang diperoleh, skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kondisi yang sama. Skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen 72,55 dan skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok kontrol 72,03. Dapat disimpulkan bahwa antara skor rata-rata *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol cenderung memiliki kemampuan yang sama.

Selanjutnya skor rata-rata *posttest* skala motivasi kelompok eksperimen sebesar 80,89 dan kelompok kontrol sebesar 75,58. Skor rata-rata *posttest* skala motivasi kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok

kontrol (80,89>75,58). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Lightening The Learning Climate* berpengaruh

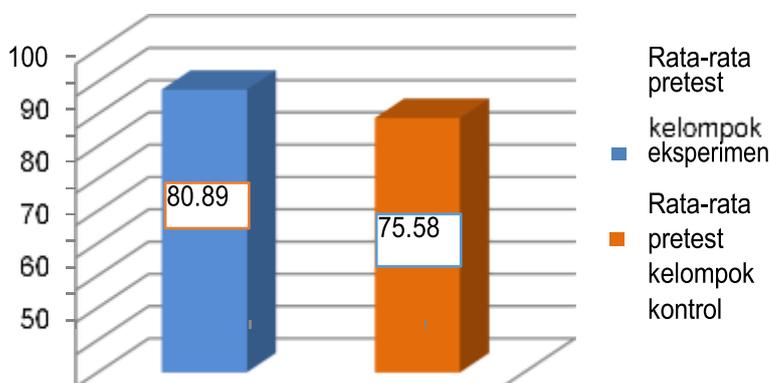
terhadap motivasi belajar matematika siswa. (Rifka Anisaunnafi'ah, 2015)



Grafik 1. Perbandingan *Pretest* Skala Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Grafik 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata *pretest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol (72,55>72,03) dengan selisih 0,52. Dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata

pretest kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan. eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai motivasi belajar yang sama.



Grafik 2. Perbandingan *Posttest* Skala Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Berdasarkan Grafik 2. menunjukkan bahwa skor rata-rata *posttest* skala motivasi belajar siswa kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol (80,89>75,58). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Lightening The Learning Climate*

berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa. (Ardianto,Sigit,Satrio, 2014)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model

Lightening The Learning Climate berpengaruh terhadap motivasi belajar matematika siswa pada kelas X SMA Nurul Falah Kutabumi. Hal ini terlihat pada perhitungan rata-rata skor skala motivasi belajar. Rata-rata skor *pretest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen yaitu 72,55 sedangkan rata-rata kelompok kontrol 72,03. Selanjutnya rata-rata skor *posttest* skala motivasi belajar kelompok eksperimen yaitu 80,89, sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol 75,58. Dari data tersebut, terlihat rata-rata skor *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol. Kenaikan pada kelompok eksperimen dikarenakan menggunakan model *Lightening The Learning Climate*, siswa belajar dengan suasana yang lebih menyenangkan dan membuat siswa nyaman dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsri Nurcahya. (n.d.). <https://m.kumparan.com> > alsri-nurcahya.
- Ardianto, Sigit, Satrio. 2014. Penerapan Strategi Pembelajaran *Lightening The Learning Climate* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri karugan 1 plupuh tahun pelajaran, 2013/2014” . *skripsi S-1 prodi PGSD*) Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djamarah. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta., 34.
- Djamarah, Syaiful, Bahri, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2001. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPEE UII
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Rosdakarya.
- Rifka Anisaunnafi'ah. 2015. Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Grojogan Tamanan Banguntapan Bantul. *Skripsi S-1 Prodi PGSD*) : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung : Alfabeta